

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Bumi Pajo

Nehru¹, Nurkomaria², Ardianto³, Ira Rismayana⁴, Nikman Azmin⁵

^{2,3,4}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Nggusuwaru (UNSWA)

^{1,5}Dosen Universitas Nggusuwaru (UNSWA)

Email Corespondent: nehru_bio@gmail.com

Abstract

This research aims to study the use of medicinal plants in the community as one of the community's healing traditions in Bumi Pajo Village, Donggo District, Bima Regency as well as the traditional medicinal plant processing methods used by the people of Bumi Pajo Village, Donggo District, Bima Regency. As a type of qualitative research, this research has four informants: village heads, community leaders, religious leaders, and medicine makers. Researchers used exploratory and descriptive qualitative surveys. The exploratory survey focused on collecting plant data and involved two stages of interviews with communities. The plant parts commonly used by people in Bumi Pajo Village are 10% flowers, 20% bark, 20% leaves and 50% rhizomes. Then 15%, spread 25% and drink 60%. Of the 25 types of medicinal plants found in Bumi Pajo Village, only a few medicinal plants are still used.

Keywords: *Study, Ethnobotany of Medicinal Plants, Pajo Earth Society*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemanfaatan tanaman obat yang ada di lingkungan masyarakat sebagai salah satu tradisi pengobatan masyarakat di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima serta metode pengolahan tanaman obat tradisional yang digunakan oleh Masyarakat Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Sebagai jenis penelitian kualitatif, penelitian ini memiliki empat informan: kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pembuat obat. Peneliti menggunakan jenis survei eksploratif dan deskriptif kualitatif. Survei eksploratif berfokus pada pengumpulan data tumbuhan dan melibatkan dua tahap wawancara dengan masyarakat. bagian tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat yang ada di Desa Bumi Pajo adalah bunga sebanyak 10%, kulit kayu 20%, daun 20% dan rimpang 50%. Kemudian sebanyak 15%, dioles 25% dan diminum 60%. Dari 25 jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bumi Pajo, hanya beberapa tumbuhan obat yang masih digunakan.

Kata Kunci: *Studi, Etnobotani Tumbuhan Obat, Masyarakat Bumi Pajo*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dengan banyak pulau besar dan kecil yang memiliki keanekaragaman flora yang luar biasa. Kondisi ini menyebabkan lahan menjadi subur dan memiliki banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dengan cepat salah satunya adalah tumbuhan obat. Keanekaragaman flora terkait erat dengan keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat, sehingga sangat penting bagi

keberlangsungan kehidupan masyarakat (Utami dkk, 2019). Kelimpahan dan Keanekaragaman flora sangat berhubungan dengan budaya sosial masyarakat melalui pemenuhan pangan, pakaian, papan, dan kepercayaan terhadap tumbuhan yang mengandung obat (Azmi dan Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, kelimpahan dan keanekaragaman flora adalah salah satu keanekaragaman hayati yang paling berpotensi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Komariah dkk, 2023).

Keanekaragaman hayati dan kekayaan flora dan fauna Nusa Tenggara Barat sangat penting untuk dilestarikan dan dibudidayakan karena sebagian besar wilayahnya masih berada di hutan dan berbukit-bukitan (Maulana dkk, 2023). Pemanfaatan tanaman tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka juga dapat membantu meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat, sehingga masyarakat bisa hidup lebih sehat dan tidak mudah sakit. Hal ini karena setiap bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, atau biji) mengandung zat kimia yang dapat berfungsi sebagai obat (Mulisa dkk, 2022). Salah satu suku di Nusa Tenggara Barat, yaitu Suku Donggo yang menggunakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Peneliti ini dilakukan di Desa Bumi Pajo pada 23 Desember 2023, dan menemukan bahwa tanaman obat tradisional mudah ditemukan. Hal ini diketahui karena di pekarangan rumah di Desa Bumi Pajo tumbuh tanaman yang dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti temulawak, kunyit, dan pepohonan yang mampu menghasilkan buah untuk dimakan. Selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tanaman juga merupakan bagian penting dari pengobatan tradisional. Kemudian tidak banyak anak muda di Desa Bumi Pajo saat ini yang tahu tentang pengobatan tradisionalnya akan

tetapi mayoritas pengetahuan tersebut dimiliki oleh para orang tua. Sehingga hal tersebut akan membuat metode pengobatan tradisional yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang kita dapat pudar dan hilang. Selain itu, generasi muda tidak menunjukkan minat atau kepedulian untuk belajar tentang pengobatan tradisional. Akibatnya, pengetahuan tentang pengobatan tradisional akhirnya habis pada suatu generasi.

METODE

Peneliti menggunakan jenis survei eksploratif dan deskriptif kualitatif. Survei eksploratif berfokus pada pengumpulan data tumbuhan dan melibatkan dua tahap wawancara dengan masyarakat. Namun, metodologi kualitatif, menurut Kirk dan bergantung pada pengamatan manusia dalam kaitannya sendiri dan hubungan mereka dengan bahasa dan tempat tinggal mereka. Ini adalah tradisi ilmu pengetahuan sosial yang unik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 25 jenis tanaman obat yang dikumpulkan, hanya beberapa yang sering digunakan sebagai obat-obatan tradisional, menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada empat informan, terdapat berbagai manfaat tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional yang masih digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Bumi Pajo. Sebanyak 25

jenis tumbuhan yang ditemukan, hanya beberapa yang dapat digunakan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan adalah daun sebesar 23%, yang biasanya dihaluskan dan diambil saripatinya, batang sebesar 37%, dan rimpang sebesar 40%. Masyarakat Desa Bumi Pajo paling sering menggunakan beberapa jenis tumbuhan seperti kunyit, jahe, temulawak, dan cengkeh untuk pengobatan penyakit seperti sakit perut, masuk angin, demam, bisul, nyeri pasca operasi, asam lambung, penambah nafsu makan, obat gatal, panu, luka, dan keseleo.

Penduduk desa Bumi Pajo masih percaya pada pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada 25 jenis tumbuhan berkhasiat obat, dan 15 di antaranya adalah tumbuhan berkhasiat obat yang umum digunakan. Hasil penelitian mahasiswa biologi Universitas Nggusuwaru (2023) menunjukkan bahwa ada 15 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang sering digunakan oleh orang-orang di sekitar Desa Bumi Pajo, Kabupaten Bima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat di sekitar Desa Bumi Pajo, Kabupaten Bima terus mempertahankan kearifan lokal, seperti yang dilakukan masyarakat Desa Bumi Pajo.



Gambar 1. Porsentase Tumbuhan yang Digunakan

Beberapa alasan mengapa orang menggunakan obat tradisional adalah sebagai berikut: 1) biaya obat pabrik umumnya tinggi, membuat orang mencari alternatif yang lebih murah; 2) efek samping obat tradisional jauh lebih kecil daripada obat modern; 3) kandungan kimia obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern; dan 4) penduduk yang sebagian besar adalah petani dan membuka ladang, lebih suka menggunakan obat tradisional daripada obat moderen (Rubianti dkk, 2022).

KESIMPULAN

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa bagian tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat yang ada di Desa Bumi Pajo adalah bunga sebanyak 10%, kulit kayu 20%, daun 20% dan rimpang 50%. Kemudian sebanyak 15%, dioles 25% dan diminum 60%. Dari 25 jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bumi Pajo, hanya beberapa tumbuhan obat yang masih digunakan. Keberagaman tumbuhan obat yang ada di Desa Bumi Pajo cukup melimpah sehingga masih banyak masyarakat yang

menggunakan obat-obatan tradisional secara turun-temurun meskipun di Desa terdapat Balai kesehatan atau Polindes.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmin, N., & Rahmawati, A. (2019). Skrining dan analisis fitokimia tumbuhan obat tradisional masyarakat kabupaten bima. *Jurnal Bioteknologi dan Biosains Indonesia*, 6(2), 259-268.
- Komariah, N., Farid, M., Akbar, R., Ababil, A., Abdillah, M., Nilasari, N., ... & Azmin, N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Wisata Air Terjun. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 2(1), 33-44.
- Maulana, R., Halmawati, M., Purnamawati, D., Nuryani, N., Nurwahida, N., Suryadin, A., ... & Azmin, N. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kawasan Wisata Air Terjun Desa Riamau Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 2(1), 45-55.
- Mulisa, M., Hayatun, A., Rizki, R., Putri, N., Mirnawati, E., Zahra, N. P., ... & Nurlailah, N. (2022). Studi Keanekaragaman Tumbuhan Obat Tradisional Di Wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2), 37-43.
- Rubianti, I., Azmin, N., & Nasir, M. (2022). Analisis Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Golka (*Ageratum conyzoides*) Sebagai Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Bima. *JUSTER: Jurnal Sains dan Terapan*, 1(2), 7-12.
- Utami, N. R., Rahayuningsih., Abdullah, M., & Haka, F. H. (2019).

Etnobotani tanaman obat masyarakat sekitar di Gunung Ungaran, Jawa Tengah. *Pros sem nas masy biodiv indon*, 5(2), 205-208.